

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang strategi pembelajaran pada anak usia dini pernah dilakukan oleh Jesyca Mutiara Yuda, mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung tahun 2012. Ia mengangkat judul mengenai “Strategi Komunikasi Guru Taman Kanak-Kanak Dalam Mengajarkan Shalat Lima Waktu Pada murid”. Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menyangkut tentang bagaimanakah strategi komunikasi yang diterapkan guru taman kanak-kanak sebagai tenaga pengajar di sekolah dalam mengajarkan shalat lima waktu pada anak usia dini. Dalam hasil penelitian, Ia memaparkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan untuk mengajarkan shalat lima waktu pada anak usia dini adalah strategi komunikasi implementasi yang pada tahapannya terdapat tujuan dari pembelajaran shalat lima waktu tersebut. Strategi ini telah berhasil menciptakan komunikasi yang efektif dan telah mencapai tujuan utamanya, yaitu memperkenalkan shalat lima waktu kepada murid sejak usia dini. bersumber dari penelitian inilah peneliti mengetahui bahwa diperlukan strategi khusus dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak, karena karakter murid di taman kanak-kanak berbeda dengan murid pada jenjang lainnya. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, pada penelitian Jesyca Mutiara Yuda Ia menganalisis tentang bagaimana strategi komunikasi yang digunakan guru dalam mengajarkan

shalat lima waktu. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menganalisis strategi komunikasi guru dan verbal dan nonverbal yang digunakan guru TK dalam membina kemampuan menghafal surat pendek.

Penelitian lain yang berkaitan dengan skripsi ini ialah milik Yeni Pramuka Sari, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung tahun 2009 yang mengangkat judul mengenai “Peran Guru TK Dalam Membina Kemampuan Komunikasi dan Sosialisasi Antar Siswa”. Masalah dalam penelitian ini ialah tentang bagaimana peran seorang guru dalam membina kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi pada anak usia dini. dalam hasil penelitian, Ia menjelaskan bahwa guru di taman kanak-kanak menjalankan perannya melalui perencanaan pembelajaran yaitu penyusunan rangkaian kegiatan yang disusun oleh guru, dan evaluator pembelajaran yaitu evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan yang dicapai siswa. Kegiatan evaluasi ini melalui hasil penilaian tugas dan pengamatan guru selama pembelajaran, serta diskusi dengan siswa di akhir pelajaran. Dalam penelitian ini, Ia juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak hanya diutamakan pada bidang eksakta saja, melainkan juga di bidang sosial siswa yang terlihat dari proses belajarnya dimana media yang disediakan dan metode yang digunakan juga ditujukan untuk membina kemampuan berbicara dan bergaul antar siswanya. Melalui tahap pembinaan ini, siswa yang kurang lebih telah mengikuti pendidikan selama lebih dari 1 bulan, sudah berani menjalani pendidikannya secara mandiri, serta sudah mulai bergaul dengan baik. Metode yang digunakan guru dengan berkelompok dan bermain sambil belajar juga dapat dikatakan efektif untuk mendidik siswa, baik dalam bidang eksakta, maupun bidang sosialnya. Jika dalam

penelitian ini, Ia mengangkat tema mengenai peran guru TK dalam membina kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat tema tentang strategi komunikasi dan verbal serta nonverbal guru TK dalam membina kemampuan menghafal surat pendek.

## **2.2. Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi**

### **2.2.1. Strategi Komunikasi**

Strategi dapat diartikan sebagai rencana menyeluruh dalam mencapai suatu target. Istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer, namun di bidang lain pun tampaknya banyak juga yang menggunakannya meskipun dalam arti yang berbeda dan tujuan yang berbeda. Di dalam dunia komunikasi, strategi berarti rencana menyeluruh dalam mencapai tujuan-tujuan komunikasi (Yusuf, 2010:228). Sedangkan menurut Effendy, strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Effendy, 2003:301).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dalam penelitian ini strategi komunikasi yang tepat adalah strategi yang menempatkan seorang pendidik diposisi yang benar saat berkomunikasi dengan muridnya. Hal ini diharapkan guru mampu membina anak muridnya sehingga tujuan dari pembelajaran menghafal surat pendek dapat tercapai. Guru harus memiliki strategi khusus dalam mengemas pesan atau materi dalam membina murid sesuai dengan psikologis emosi anak. Dengan demikian guru sebagai komunikator dapat memberikan pengajaran yang efektif dan dapat dengan mudah dipahami oleh murid dalam mengajarkan hafalan surat pendek.

### **2.2.2. Strategi Komunikasi Yang Efektif**

Strategi komunikasi digunakan dalam rangka pencapaian komunikasi yang efektif sehingga tujuan tercapai. Komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan-pesan komunikasi dapat terkirim dan diterima dengan baik. (Liliweri, 2011:256) menjelaskan lebih dalam tentang strategi untuk mencapai komunikasi yang efektif, sebagai berikut:

1. Inovasi yang adaptif (*adaptive innovation*) inovasi adalah satu bentuk perubahan untuk meningkatkan kualitas komunikasi.
2. *One voice*. Strategi komunikasi yang mengandalkan seluruh kerabat kerja bekerja dengan “satu suara”.
3. Sesuaikan waktu (*showtime*). Istilah yang digunakan oleh para pelaku bisnis untuk menggambarkan semua komunikasi berada tepat diatas *on stage*.
4. Strategi mempercepat(*strategy speed*). Istilah yang berkaitan dengan bekerja cepat dan cerdas (*working fast and smart*).
5. Disiplin berdialog. Istilah ini berkaitan erat dengan pengawasan terhadap kata-kata yang diucapkan maupun yang direpresentasikan dalam pertemuan bisnis.

### **2.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DeVito dalam (Liliweri, 1991:13) komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang bersifat langsung.

Komunikasi antar pribadi sering disebut dengan *dyadic communication*, maksudnya yaitu “komunikasi antara dua orang”, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) ataupun bisa juga melalui media seperti telepon. Ciri khas dari komunikasi antar pribadi adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik (*two ways communication*). Namun, komunikasi antar pribadi melalui tatap muka mempunyai satu keuntungan dimana melibatkan perilaku nonverbal, ekspresi fasial, jarak fisik, perilaku paralinguistik yang sangat menentukan jarak sosial dan keakraban (Liliweri, 1991:67).

Dalam penelitian ini, terdapat hubungan efek timbal balik antara guru dengan murid. Dengan cara bertatap muka langsung dan ditambah komunikasi verbal juga nonverbal, diharapkan dapat mempermudah anak dalam belajar menghafal surat-surat pendek.

### **2.3.1. Proses Komunikasi Antar Pribadi**

Berkomunikasi secara efektif memiliki arti bahwa komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama tentang isi suatu pesan. Komunikasi antar pribadi dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan dan dalam proses tersebut tercipta sebuah kebersamaan dalam makna yang secara langsung hasilnya dapat diperoleh, jika peserta komunikasi cepat tanggap dan paham terhadap setiap pesan yang dipertukarkan (Rakhmat, 2001:133).

Komunikasi antar pribadi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui media dan tatap muka. Meskipun demikian yang dianggap paling sukses adalah komunikasi antar pribadi secara tatap muka, sebab dalam komunikasi antar

pribadi yang dilakukan melalui tatap muka pengirim pesan dan umpan baliknya dapat diamati secara langsung dengan melihat, mendengar, mencium, meraba, dan merasa. Proses komunikasi antar pribadi menggunakan lambang-lambang sebagai media penyampaian pesan. Adapun lambang yaitu:

a) Lambang Verbal

Lambang verbal ini biasanya dalam bentuk bahasa. Oleh karena itu, dengan bahasa seorang komunikator dapat mengungkapkan pikirannya mengenai hal atau peristiwa, baik yang kongkrit maupun yang abstrak yang terjadi pada masa lalu, masa kini, dan masa depan kepada komunikannya.

b) Lambang Nonverbal

Lambang nonverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi yang berbentuk isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti kepala, mata, jari, dan lainnya. Batasan komunikasi nonverbal secara garis besar sebenarnya sebagai arah dari suatu gejala seperti setiap bentuk penampilan wajah dan gerak gerik tubuh seseorang sebagai suatu cara dan simbol dari statusnya. Contohnya tarian, drama sampai ke musik. Jadi, pada dasarnya dengan isyarat nonverbal seorang individu dapat memahami orang lain ketika orang lain tersebut berbicara atau menulis bahasanya untuk menyatakan sesuatu tentang dirinya.

### **2.3.2. Sifat Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar pribadi sama halnya dengan ilmu-ilmu lain yang pasti memiliki sifatnya tersendiri sehingga menjadi suatu ciri khas pada ilmu tersebut. Beberapa sifat yang dapat menunjukkan komunikasi antara dua orang, yang mengarah pada komunikasi antar pribadi yaitu di dalamnya melibatkan perilaku verbal maupun

nonverbal, yang dapat menunjukkan seberapa jauh hubungan antara pihak yang terlibat di dalamnya. Berikut adalah beberapa sifat yang dimiliki oleh komunikasi antar pribadi (Liliweri, 1991:29):

- a. Komunikasi antar pribadi melibatkan perilaku yang spontan, perilaku ini timbul karena kekuasaan emosi yang bebas dari campur tangan kognisi.
- b. Komunikasi antar pribadi harus menghasilkan umpan balik agar mempunyai interaksi dan korelasi, artinya suatu komunikasi antar pribadi harus ditandai dengan adanya umpan balik serta adanya interaksi yang melibatkan suatu perubahan di dalam sikap, perasaan, perilaku dan pendapat tertentu.
- c. Komunikasi antar pribadi biasanya bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik merupakan suatu standart perilaku yang dikembang oleh seseorang sebagai panduan melaksanakan komunikasi, sedangkan ekstrinsik yaitu aturan lain yang ditimbulkan karena pengaruh kondisi sehingga komunikasi antar manusia harus diperbaiki atau malah harus berakhir.
- d. Komunikasi antar pribadi menunjukkan adanya suatu tindakan. Sifat yang dimaksud adalah suatu hubungan sebab akibat yang dilandasi adanya tindakan bersama sehingga menghasilkan proses komunikasi yang baik.

#### **2.4.Tinjauan Tentang Pesan Komunikasi**

##### **a. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

Pengertian verbal sendiri adalah lisan antara manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antara individu, kelompok, bahasa, dan negara.

Jadi definisi komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi manusia yang menggunakan kata-kata secara lisan dan dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal antara interaksi antar manusia, dan menjadi salah satu cara manusia untuk berkomunikasi secara lisan atau tatapan dengan manusia lain, sehingga menjadi sarana utama menyatukan pikiran, pesan, dan maksud kita. Komponen-komponen komunikasi verbal adalah suara, kata-kata, berbicara, bahasa (Marhaeni, 2009:110).

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi 3 fungsi, yaitu:

1. Mengetahui dunia disekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita, termasuk orang-orang disekitar kita.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut dengan penyandian

(*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak terlalu baik, untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan yang sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ketika kita berkomunikasi menggunakan bahasa, yaitu:

1. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.

Kata-kata adalah katagori-katagori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya, baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dan sebagainya.

2. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata mempresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

3. Kata-kata mengandung bias budaya

Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan sub budaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang kebetulan sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari

budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama.

#### b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara, seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Komunikasi vokal verbal merujuk pada komunikasi melalui kata yang diucap. Dalam komunikasi nonverbal kata-kata digunakan tapi tidak diucapkan. Pesan-pesan tersebut bisa terjadi dalam berbagai bentuk. Anda mengacungkan tangan untuk memilih “ya” pada suatu pertemuan, menghentikan taksi, saling memberi isyarat (Mulyana, 2005:262).

Komunikasi nonverbal merupakan jenis komunikasi yang lebih tua dari komunikasi verbal. Hal itu dikarenakan manusia lebih awal menggunakan komunikasi nonverbal hingga usia kira-kira 18 bulan. Pada usia tersebut kita total bergantung pada komunikasi nonverbal, seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata, dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan, komunikasi nonverbal yang kita temui ataupun lakukan pun bertambah, seperti berkomunikasi melalui bahasa tubuh dengan gerakan, atau petunjuk kinesik, penampilan fisik atau petunjuk artifaktual, bau-bauan, orientasi ruang dan jarak pribadi atau bisa disebut sebagai petunjuk proksemik, petunjuk wajah, dan petunjuk paralinguistik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka secara singkat komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi, definisi ini mencakup perilaku yang disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan (Mulyana, 2005:343).

Komunikasi nonverbal terdiri dari :

1. Isyarat spasial dan temporal

Budaya memiliki pengaruh yang lebih halus dan lebih besar terhadap komunikasi nonverbal. Isyarat-isyarat mengenai ruang dan waktu adalah sebagaimana isyarat-isyarat yang paling dipengaruhi oleh budaya, isyarat spasial dan temporal

2. Isyarat visual

Kategori isyarat nonverbal membahas ekspresi wajah dan gerakan tubuh hingga baju yang dikenakan isyarat visual dan ini dapat dibedakan menjadi respon perilaku yang hangat dan dingin dalam arti tidak peduli.

Kelompok isyarat visual membahas tentang :

- a. Ekspresi wajah, merupakan sumber tunggal komunikasi nonverbal yang paling penting. Ekspresi wajah ini berkaitan dengan raut wajah, gerak bibir, senyuman, gerakan mata, dan juga kontak mata. Berbeda gerakan akan memiliki makna ekspresi yang berbeda pula.

- b. Gerakan tubuh, isyarat yang diberikan gerakan tubuh berbeda dengan yang diberikan kepala dan wajah. Isyarat tubuh melemahkan kadar emosi seseorang.
- c. Isyarat tangan, tangan manusia yang lurus memungkinkan manusia untuk menggunakan alat dan membuat berbagai isyarat ketika berkomunikasi. Sama seperti cara berkomunikasi nonverbal, isyarat tangan merupakan isyarat terpenting yang kedua setelah isyarat wajah. Banyak gerakan tangan kita ditentukan oleh kultural. Jika isyarat tangan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda bagi anggota-anggota budaya yang lain.

### 3. Isyarat vocal

Isyarat vocal kadang-kadang menjadi dasar dugaan tentang ciri-ciri kepribadian, bila orang mengeraskan suaranya, meninggikan nada suaranya, warna nadanya, dan kecepatan berbicaranya, memandang mereka orang yang lebih aktif dan dinamis. Bila mereka menggunakan banyak intonasi, kecepatan yang lebih tinggi, lebih keras, dan lebih fasih dalam berbicara maka mereka orang yang persuasif (Mulyana, 2005:212).

## **2.5. Tinjauan Tentang Guru Taman Kanak-Kanak (TK)**

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal (Yufiarti, 2008:114). Guru merupakan pekerjaan profesi dan berkedudukan sebagai tenaga profesional. Pada taman kanak-kanak, guru merupakan motor dalam pelaksanaan pembelajaran (Masitoh, 2007:5.19).

Kepiawaian guru memilih dan menggunakan strategi pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan belajar anak. Guru TK harus mampu memilih dan menggunakan strategi komunikasi yang memungkinkan anak belajar dan berkembang, menyenangkan bagi anak, anak dapat melibatkan seluruh inderanya, sehingga belajar anak menjadi bermakna. Guru merupakan faktor penentu dalam memfasilitasi belajar anak.

## **2.6. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini**

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Sagala, 2013:61). Sedangkan menurut Suyadi, bahwa pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar (Suyadi, 2010:16).

Sujiono mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya pengembangan kurikulum secara konkret yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki anak (Sujiono, 2009:138). Pembelajaran yang berorientasi pada anak usia dini yang disesuaikan dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan mampu dicapai, serta kegiatan belajar dapat menantang peserta didik untuk dilakukan sesuai usia anak (Wiyani, 2012:88).

### **2.6.1. Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini**

Komponen pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus. Menurut (Wiyani 2012:89), pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Anak belajar melalui bermain
2. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya
3. Anak belajar secara ilmiah
4. Anak belajar paling baik apabila apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

### **2.6.2. Komponen-Komponen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini**

Komponen-komponen sistem pembelajaran meliputi tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi (Sanjaya, 2013:58). Sedangkan menurut Mutiah, komponen model pembelajaran meliputi: konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah/prosedur, metode/strategi, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi (Mutiah, 2012:120). Standart kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni (Suyono 2010:10).

Isi atau materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran atau proses penyampaian materi. Strategi atau metode pembelajaran selanjutnya merupakan komponen yang memiliki fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang

tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan (Sanjaya 2013:60). Oleh karena itu setiap pendidik perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Menurut (Suyadi, 2010:15), komponen Pendidikan Anak Usia Dini meliputi:

### 1. Peserta didik

Sasaran layanan Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pengelompokan anak berdasarkan pada usia, yaitu 0-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun.

### 2. Pendidik

Kompetensi pendidik Pendidikan Anak Usia Dini memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya Sarjana (S-1) di bidang PAUD (S-1/D-IVPG-PAUD), kependidikan lain atau psikologi dan memiliki sertifikasi profesi guru PAUD atau sekurang-kurangnya telah mendapatkan pelatihan PAUD. Rasio perbandingan antara pendidik dan jumlah peserta didik yaitu:

- a) Usia 0-1 tahun, rasio 1 pendidik : 3 peserta didik
- b) Usia 1-3 tahun, rasio 1 pendidik : 6 peserta didik
- c) Usia 3-4 tahun, rasio 1 pendidik : 8 peserta didik
- d) Usia 4-6 tahun, rasio 1 pendidik : 10-12 peserta didik

### 3. Pembelajaran

Pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses

belajar. Materi belajar anak usia dini dibagi menjadi 2 kelompok usia, yaitu :

- a) Materi usia lahir sampai 3 tahun, meliputi pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri) pengenalan perasaan (perkembangan emosi), pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial), pengenalan berbagai gerak), mengembangkan komunikasi (perkembangan bahasa), dan keterampilan berfikir (perkembangan fisik),
- b) Materi usia anak 3-6 tahun, meliputi keaksaraan, konsep matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, seni, teknologi, dan keterampilan proses.

### **2.7. Tinjauan Tentang Pembinaan**

Pembinaan didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap serta keterampilan objek yang dididik dengan tindakan-tindakan berupa pengarahan, bimbingan, pengembangan (aktualisasi), stimulasi, dan kepiawaian untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Hidayat, 1997:16).

Berdasarkan pengertian tersebut, pembinaan memiliki beberapa prinsip-prinsip, antara lain :

1. Berlanjutnya usaha pembinaan yang memotivasi subjek didik, yaitu kesadaran akan apa yang dipelajari dan mengapa harus dipelajari.
2. Berhasilnya usaha suatu latihan ditentukan oleh seberapa jauh anak didik mampu menerapkan latihan ke dalam kehidupan sehari-hari.

3. Latihan akan mencapai hasil optimal apabila subjek didik menghayati melalui pengalaman diri sendiri.
4. Berlangsungnya suatu pembinaan didasarkan atas prinsip perpaduan antara minat, kebutuhan, dan kemampuan.
5. Pembinaan harus bersifat kontinyu dengan berorientasi ke masa lalu dan masa depan.
6. Berhasilnya usaha pembinaan ditentukan oleh adanya integrasi antara berbagai bidang usaha pembinaan dan juga antara pembina dengan yang dibina.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengamati prinsip-prinsip pembinaan yang dilakukan oleh guru TK terhadap anak didiknya berupa kemampuan menghafal surat pendek. Pembinaan yang dilakukan oleh guru merupakan pembinaan yang terus berulang berupa penanaman pengetahuan, melalui metode, pola, strategi, dan media yang menunjang pembelajaran tersebut.

### **2.8. Tinjauan Tentang Hafalan Surat-Surat Pendek**

Yang dimaksud menghafal adalah menghafal Al-Quran yang terdiri dari 30 juz atau beberapa ayat saja (Amin, 2000:243). Menurut (Zawawie, 2011:71) menghafal Al-Quran bukan hal yang tidak mungkin dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Anjuran menghafal Al-Quran telah ada dalam firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Qamar ayat 22. Sedangkan yang dimaksud dengan surat pendek adalah sejumlah surat yang terdapat dalam juz amma (juz ke-30) (Syamsuddin, 1997:27).

### 2.8.1 Bentuk-bentuk Metode Menghafal

Secara praktis, menurut (Ahsin, 1994:63-66) bentuk-bentuk menghafal adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Wahdah

Metode wahdah, yaitu suatu proses menghafalkan Al-Quran dengan menghafal satu persatu ayat-ayat. Setiap ayat dibaca berulang-ulang hingga jelas dan dihafal. Demikian seterusnya hingga mampu menghafalkan satu halaman, satu lembaran, satu juz, dan akhirnya seluruh al-Quran.

#### 2. Metode Kitabah

Metode kitabah adalah salah satu cara menghafalkan dengan cara menuliskan lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan pada selembar kertas. Setelah itu, tulisan tersebut dibaca berulang-ulang hingga lancar dan benar bacaannya lalu dihafalkan.

#### 3. Metode sama'i

Metode sama'i yaitu satu cara menghafalkan Al-Quran dengan mendengarkan sesuatu bacaan Al-Quran. Cara seperti ini dapat dilakukan dengan bantuan seorang guru yang membacakan, sementara penghafalnya mendengarkan untuk kemudian menirukan, atau mendengarkan dari rekaman pita kaset. Metode ini dapat dipergunakan untuk anak-anak yang belum bisa membaca.

#### 4. Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah disini hanya berfungsi sebagai uji coba terhadap ayat-

ayat yang telah dihafalkan. Setelah penghafal selesai menghafalkan, ia kemudian menuliskannya apakah sudah benar ataukah belum. Jika telah benar, maka ia dapat melanjutkan pada materi hafalan berikutnya. Metode ini memiliki keuntungan ganda, karena selain untuk menghafal juga memantapkan apa yang telah dihafalkan.

#### 5. Metode Jama'

Metode jama' adalah satu cara menghafalkan Al-Quran yang telah dilakukan secara kolektif, bersama-sama. Secara bersama-sama penghafal mendengarkan bacaan guru kemudian bersama-sama pula membacanya serta menghafalkan.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan cara menghafal dengan metode wahdah dan jama'. Gabungan antara kedua metode ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah anak dalam menghafal surat-surat pendek yang diajarkan oleh guru yang kelak akan berguna bagi akhlak mereka.

#### **2.8.2. Kegunaan Menghafal**

Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa menghafal Al-Quran tidak perlu dan hanya menghabiskan waktu saja dengan alasan karena Al-Quran itu telah banyak dicetak dan dikasetkan. Pendapat seperti ini justru keliru, karena dengan banyaknya dicetak dan dikasetkan itu bisa terjadi kekhilafan dan kekeliruan. Bahkan ada pula yang berniat buruk yang berusaha masuk keaslian Al-Quran melalui cetakan dan rekaman itu dan untuk mengetahui kesalahan tersebut dapat dilakukan melalui perbaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang hafal Al-Quran (Amin, 2010:243).

Selain itu hafalan Al-Quran juga dapat menjadi teman setia bagi orang-orang yang sedang sendirian, kesedihan, dan sebagainya. Ia seolah-olah memiliki teman yang senantiasa menemaninya kemanapun ia pergi, dan dimanapun ia berada. Menghafal Al-Quran amal ibadah yang mulia dan menentramkan hati yang gelisah. Oleh sebab itu Rasulullah SAW sangat menganjurkan menghafalkan Al-Quran, karena disamping menjaga kelestariannya, juga merupakan amal yang mulia. Dalam shalat juga untuk menjadi imamnya adalah diutamakan orang yang banyak membaca dan menghafal Al-Quran.

## **2.9. Landasan Teori**

Kajian teori dalam penelitian ini mengacu pada teori belajar instruksional. Menurut Yusuf, istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama, yakni pengajaran dan/atau pelajaran. Istilah pengajaran lebih bermakna pemberian ajar. Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada murid-muridnya (Yusuf, 2010:57).

Proses komunikasi yang terjadi di dalam kelas pada sekolah anak usia dini akan berjalan dengan baik dan efektif apabila pesan-pesan yang disampaikan dimiliki oleh masing-masing individu yang terlibat dalam perilaku komunikasi. Begitu juga dengan teori belajar instruksional. Materi pelajaran akan dicerna dengan baik, jika materi yang disampaikan dapat dimaknai sama oleh peserta didik sebagaimana yang dimaksudkan oleh pendidik (guru).

Yusuf menambahkan, dalam istilah instruksional, pembelajaran merupakan proses belajar yang terjadi akibat tindakan pengajar dalam melakukan fungsinya, yaitu fungsi yang memandang pihak pelajar sebagai subjek yang sedang berproses menuju cita-citanya mencapai sesuatu yang bermanfaat kelak. Itulah tujuan akhir proses belajar yang direncanakan pada sistem instruksional atau pembelajaran, dan yang akhirnya tujuan-tujuan instruksional itu mengacu kepada tujuan yang lebih luas, bahkan tujuan yang menjadi panutannya, yaitu tujuan pendidikan (Yusuf, 2010:63).

Pada kegiatan instruksional terdapat komunikasi. Komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembalikan pada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif). Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (Yusuf, 2010:64).

Para pelaksana instruksional di lapangan seperti guru perlu mengetahui proses perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang atau sasaran secara baik. Hal ini terjadi karena dengan mengetahui masalah-masalah tersebut, para komunikator tadi bisa melakukan tugas atau kegiatannya dengan baik, terencana, terkendali dan terevaluasi sehingga kegiatannya tidak asal jalan tanpa arah yang nyata. Komunikator yang baik, tepatnya seorang pengajar yang baik, mengetahui bahwa hubungan manusiawi yang akrab dan terbuka dapat menciptakan komunikasi yang berhasil. Capaian-capaian instruksional yang telah ditetapkan, diupayakan pengerjaannya melalui pengefektifan komunikasi dengan segala aspeknya.

Metode, media dan fasilitas komunikasi lainnya dioptimalkan penda penggunaannya untuk mencapai tujuan instruksional (Yusuf, 2010:54).

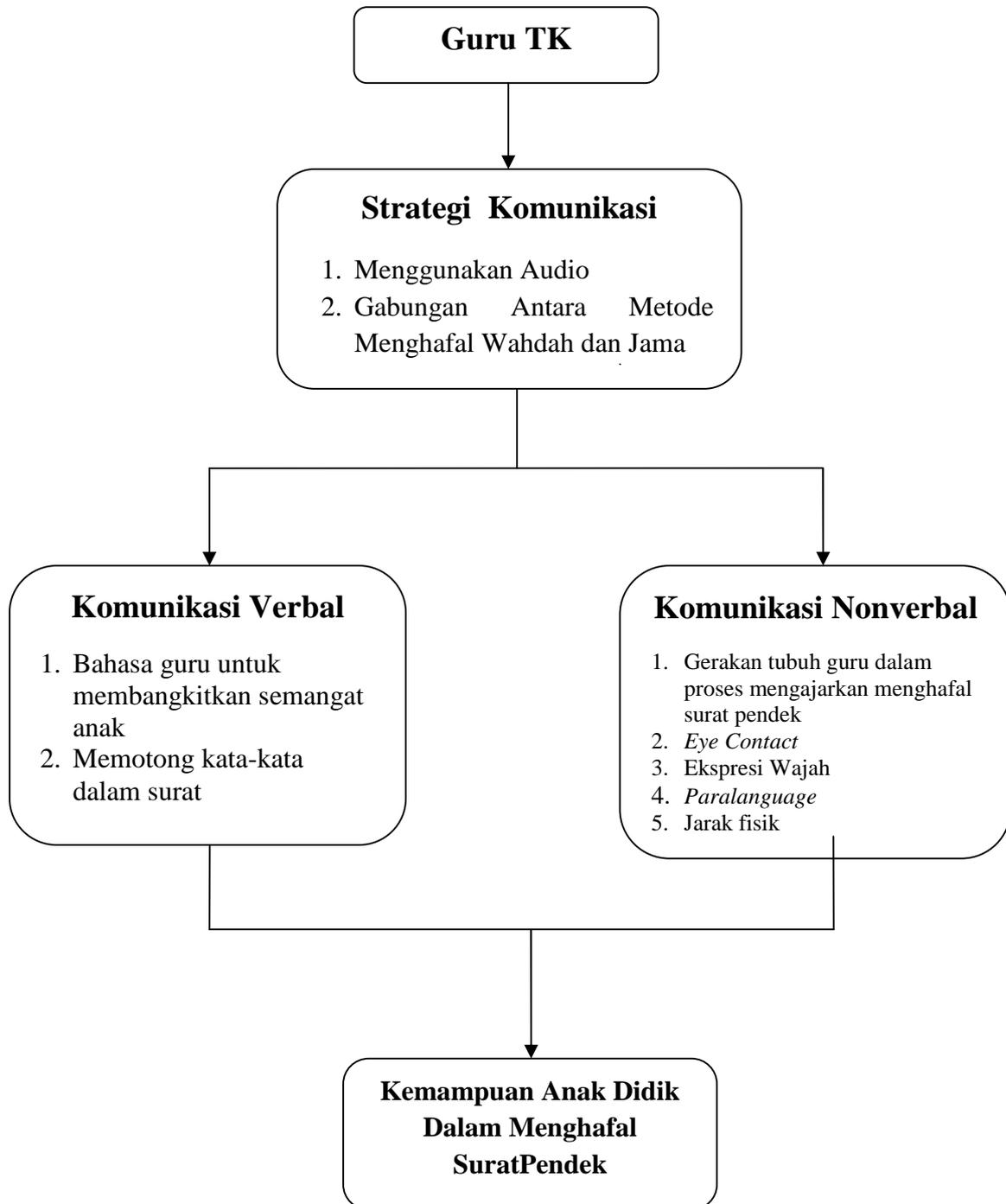
Dalam penelitian ini, teori belajar instruksional digunakan untuk menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam menghafal surat-surat pendek salah satunya dapat dibentuk oleh metode atau strategi yang diberikan guru kepada peserta didik melalui usaha pembinaan atau pengajaran yang pada akhirnya menciptakan tujuan utama dalam pembelajaran tersebut yaitu untuk merubah perilaku sasaran kearah yang lebih baik dalam bidang pendidikan maupun keagamaan.

Selain teori instruksional, dalam penelitian ini terdapat teori lain yang mendukung penelitian, yaitu teori komunikasi antar pribadi yang menyebutkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individunya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik dalam bentuk verbal dan nonverbal (Mulyana, 2004:73). Komunikasi antar pribadi dianggap paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung secara tatap muka antara komunikan dan komunikator yang dalam penelitian ini guru dan murid, yang secara otomatis dapat terjadi kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi guru menyentuh pribadi murid. Oleh karena kehebatannya dalam mengubah sikap dan perilaku, maka bentuk komunikasi antar pribadi sering kali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif, yakni suatu teknik komunikasi yang sifatnya halus berupa ajakan dan bujukan atau rayuan.

Secara umum, teori komunikasi dibagi kedalam beberapa bagian yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia itu sendiri dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

Dari berbagai teori komunikasi yang ada, teori yang peneliti gunakan dalam penelitian tentang proses belajar mengajar ini adalah teori komunikasi antar pribadi. Guru dapat mensiasati dan menggunakan kesempatan untuk melakukan komunikasi dengan murid melalui situasi dan kondisi yang tepat untuk mengajarkan hafalan surat-surat pendek yang dalam proses berkomunikasi didukung dengan adanya kegiatan verbal dan nonverbal yang ditunjukkan guru kepada murid. Selain itu hal diatas tidak terlepas dari adanya komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh guru kepada setiap muridnya. Komunikasi ini dilakukan secara tatap muka dan bertukar pesan.

## 2.10. Kerangka Pikir



1. Strategi komunikasi dilakukan oleh guru TK Ar-Raudah pada anak didik saat proses belajar di dalam kelas. Dalam komunikasi yang terjadi ada hubungan saling timbal balik dan interaksi pada peserta didik dan guru. Peran guru disini sebagai pembimbing juga memberikan pengajaran tentang bagaimana cara mengajarkan anak untuk menghafal surat pendek.
2. Teori komunikasi instruksional digunakan dalam proses pembelajaran yang sering dipakai oleh guru dengan strategi dan metode yang disesuaikan dengan situasi di dalam kelas. Teori instruksional ini merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yakni proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu kearah yang lebih baik.
3. Dalam prosesnya, terdapat hubungan timbal balik antara guru dan murid. Dengan cara bertatapapan langsung (*face to face*) dan ditambah komunikasi verbal juga nonverbal, diharapkan dapat mempermudah anak dalam belajar menghafal surat-surat pendek. Maka dalam penelitian ini, peneliti juga smemfokuskan pada komunikasi antar pribadi.